



## Konstruksi Model Pembelajaran Holistik-Eksperiensial: Integrasi Metode Tajribi dan Program Ngaji Rasa di Pesantren

Abu Warasy Batula<sup>1\*</sup>, Nurlaila Turohmah<sup>2</sup>, Robiatul Adawiyah Ramadhani<sup>3</sup>, Antiti Armilah<sup>4</sup>, Yahya Rafi Sya'bani<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>2-4</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Islam Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>5</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: [Abuwarasy20@upi.edu](mailto:Abuwarasy20@upi.edu)<sup>1</sup>, [nurlailaturohmah12@gmail.com](mailto:nurlailaturohmah12@gmail.com)<sup>2</sup>, [robiatuladd22@gmail.com](mailto:robiatuladd22@gmail.com)<sup>3</sup>, [titi.armilah12@gmail.com](mailto:titi.armilah12@gmail.com)<sup>4</sup>, [yahyarafi327@upi.edu](mailto:yahyarafi327@upi.edu)<sup>5</sup>

\*Penulis Korespondensi: [Abuwarasy20@upi.edu](mailto:Abuwarasy20@upi.edu)

**Abstract.** *The digital era has introduced significant challenges in the form of educational degradation, where cognitive achievements are often prioritized over the internalization of moral-spiritual values. In Indonesia, Islamic boarding schools (pesantren) face serious constraints, with digital readiness levels as low as 16.4% and a curriculum dominated by classical text memorization, leading to insufficient critical thinking skills (6.2%). This study aims to construct a Holistic-Experiential learning model by integrating the Tajribi method and the Ngaji Rasa program as a strategic solution within the pesantren ecosystem. The research employs a qualitative method with a library research approach, utilizing content and thematic analysis for data interpretation. The findings reveal that the Tajribi method serves as a methodological foundation for experiential learning, while Ngaji Rasa acts as an affective manifestation implemented through a hidden curriculum. The construction of this model is epistemologically rooted in QS. Ash-Shaff: 2–3, which integrates 'ilm (knowledge), amal (action), and niyyah (intention). The novelty of this research lies in the inclusion of the spiritual dimension as a fourth pillar, transcending Bloom's taxonomy by forming a learning tetragonal that encompasses cognitive, affective, psychomotor, and spiritual domains. In conclusion, the integration of Tajribi and Ngaji Rasa transforms the pesantren into a "character laboratory" capable of bridging classical traditions with modernization demands without losing its spiritual identity.*

**Keywords:** *Character Education; Experiential Learning; Ngaji Rasa; Pesantren; Tajribi.*

**Abstrak.** Era digital memicu tantangan besar berupa degradasi pendidikan yang cenderung memprioritaskan pencapaian kognitif di atas internalisasi nilai moral-spiritual. Di Indonesia, lembaga pesantren menghadapi kendala serius dengan tingkat kesiapan merespons era digital yang rendah (16,4%) serta dominasi kurikulum berbasis hafalan teks klasik yang mengakibatkan rendahnya keterampilan berpikir kritis (6,2%). Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi model pembelajaran Holistik-Eksperiensial melalui integrasi metode Tajribi dan program Ngaji Rasa sebagai solusi strategis di pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), di mana data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Tajribi berperan sebagai fondasi metodologis berbasis pengalaman (*experiential learning*), sementara Ngaji Rasa berfungsi sebagai manifestasi afektif yang diimplementasikan melalui *hidden curriculum*. Konstruksi model ini berakar pada landasan epistemologis QS. Ash-Shaff: 2–3, yang mengintegrasikan aspek 'ilm (pengetahuan), amal (tindakan), dan niyyah (niat). Kebaruan penelitian ini terletak pada penambahan dimensi spiritual sebagai pilar keempat melampaui taksonomi Bloom, membentuk tetragonal pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Simpulannya, integrasi Tajribi dan Ngaji Rasa mentransformasi pesantren menjadi "laboratorium karakter" yang mampu menjembatani tradisi klasik dengan tuntutan modernitas tanpa kehilangan identitas spiritualitasnya.

**Kata Kunci :** *Experiential Learning; Ngaji Rasa; Pendidikan Karakter; Pesantren; Tajribi.*

### 1. LATAR BELAKANG

Era digital telah membawa perubahan mendalam pada *setting* akademik dan pendidikan secara global (Arbi, 2024). Namun, terdapat tantangan signifikan berupa penekanan berlebihan pada pendekatan kognitif (Suparlan, 2022). Banyak institusi

pendidikan memprioritaskan kinerja akademis yang dapat diukur (tes/ujian) sehingga mengorbankan domain afektif dan psikomotorik. Akibatnya, terjadi fenomena di mana siswa memiliki kemampuan kognitif tinggi namun gagal menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Secara global, terdapat kekhawatiran akan terjadinya "degradasi pendidikan" jika institusi tradisional tidak mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Jamil et al., 2025).

Di tingkat lokal, pesantren di Indonesia sebagai lembaga pendidikan tradisional yang menjadi benteng moral masyarakat kini menghadapi tantangan degradasi institusional yang serius di tengah transformasi digital (Suresman et al., 2025). Data evaluasi program menunjukkan bahwa tingkat kesiapan pesantren dalam merespons era digital berada pada level yang sangat rendah, dengan skor rata-rata hanya 16,4% untuk aspek degradasi sistem pengajaran dan 19,5% untuk faktor internal pendukungnya. Angka-angka ini merefleksikan kelemahan struktural, kultural, dan pedagogis yang signifikan, di mana sebagian besar pesantren masih terjebak dalam metode konvensional tanpa mampu mengintegrasikan instrumen teknologi modern untuk memperkuat nilai-nilai tradisional mereka.

Kesenjangan ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur dan rendahnya literasi digital di lingkungan pesantren. Tercatat bahwa akses terhadap infrastruktur teknologi hanya mencapai 17,2%, sementara literasi digital bagi guru dan santri berada di angka yang mengkhawatirkan, yakni 10,9%. Di banyak pesantren, tugas administratif bahkan masih dilakukan secara manual dengan tulisan tangan, dan penggunaan platform pembelajaran digital seperti *Google Classroom* atau *Moodle* hampir tidak ditemukan karena minimnya perangkat serta keterbatasan kompetensi pengajar. Tanpa intervensi strategis, keterikatan pesantren pada tradisi yang kaku tanpa adaptasi teknologi berisiko membuat lembaga ini semakin tertinggal dalam konstelasi pendidikan nasional (Pahrudin et al., 2025).

Secara pedagogis, terdapat resistensi kultural yang mendalam terhadap inovasi pembelajaran. Di Indonesia, banyak pengelola pesantren merasa khawatir bahwa penggunaan perangkat digital akan mengurangi fokus spiritual santri dan menghilangkan keberkahan dalam belajar (*barakah*). Akibatnya, kurikulum pesantren saat ini masih didominasi oleh metode hafalan teks klasik dengan skor pengembangan keterampilan abad ke-21 (seperti berpikir kritis dan kolaborasi) yang hanya mencapai 6,2%. Fokus yang terlalu sempit pada aspek kognitif-tekstual ini menciptakan kesenjangan antara pengetahuan teoretis dengan perilaku aktual santri di masyarakat, di mana nilai-nilai agama seringkali dipahami sebagai konsep abstrak namun gagal diwujudkan dalam tindakan nyata yang responsif terhadap tantangan zaman (Kistoro et al., 2023).

Masalah ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan sebuah model pembelajaran yang mampu menjembatani tradisi pesantren dengan kebutuhan modernisasi. Pesantren memerlukan laboratorium karakter yang memungkinkan santri tidak hanya memahami ilmu secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui praktik yang terstruktur (Batula et al., 2025). Dalam konteks inilah, integrasi metode Tajribi sebagai pendekatan berbasis pengalaman dan program Ngaji Rasa sebagai *hidden curriculum* menjadi sangat relevan untuk mengembalikan marwah pesantren dalam membentuk karakter santri yang holistik, reflektif, dan tangguh menghadapi degradasi pendidikan di era digital.

Kajian mengenai strategi instruksional dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah banyak menyoroti pentingnya penyelarasan antara metode pedagogi dengan materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang efektif. Kistoro, Latipah, dan Burhan (2023) menegaskan bahwa pendekatan *experiential learning* sangat relevan bagi PAI karena memungkinkan peserta didik menghubungkan materi keagamaan yang bersifat abstrak dengan pengalaman pribadi dan emosional mereka sehari-hari, yang pada gilirannya menumbuhkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks ini, pengalaman langsung dianggap sebagai aset pendidikan yang vital untuk mengonstruksi pengetahuan yang bermakna bagi siswa.

Secara spesifik, penelitian mengenai metode Tajribi telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir dengan fokus yang beragam. Soleh, dan Syahidin (2024) mengembangkan model pembelajaran Tajribi dengan mengintegrasikan fenomena perilaku keagamaan di masyarakat ke dalam pendidikan formal agar peserta didik memiliki pemikiran yang lebih terbuka. Sebelumnya, penelitian oleh (Anjarsari et al., 2017) serta Fatmawati et al., (2025) juga telah mengeksplorasi implementasi metode Tajribi di sekolah, namun kajian tersebut masih terbatas pada pengambilan konsep dasar dari Al-Qur'an. Di sisi lain, Rangkuti, (2019) mengkaji metode Tajribi dalam ranah filosofis sebagai bagian dari studi filsafat pendidikan Islam. Sementara itu, Rohim et al., (2025) menerapkan metode ini dalam bentuk *Experiential Learning* pada sekolah kejuruan untuk menguji efektivitas pembelajaran berbasis proyek.

Penelitian lain juga mulai menyentuh aspek kurikulum dan budaya di pesantren sebagai basis pembentukan karakter. Jamil et al. (2025) melakukan evaluasi program yang menunjukkan adanya tantangan degradasi pendidikan di pesantren era digital, yang menuntut adanya inovasi metode pengajaran agar nilai-nilai spiritual tetap relevan. Kajian Usman et al., (2025) memperkuat hal ini dengan menawarkan model *Faith-Driven Cooperative Learning*, di mana nilai-nilai seperti *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ikhlas* diintegrasikan ke dalam interaksi kelompok sebagai bentuk ibadah dan transformasi moral. Selain itu, praktik

pembelajaran berbasis lingkungan atau ekopedagogi di pesantren juga telah diteliti sebagai sarana penanaman kesadaran ekologis melalui bimbingan praktis di lapangan.

Meskipun terdapat berbagai literatur mengenai metode Tajribi dan inovasi pedagogi di lembaga Islam, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada implementasi Tajribi di sekolah formal atau dalam batas kajian filosofis murni. Belum ditemukan riset yang secara mendalam merekonstruksi model pembelajaran melalui sinergi antara metode Tajribi dengan program "Ngaji Rasa" sebagai bagian dari *hidden curriculum* khas pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan konstruksi model pembelajaran Holistik-Eksperiensial yang menyatukan latihan praktis Tajribi dengan internalisasi rasa dalam kehidupan komunal santri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi model pembelajaran yang menyintesis metode Tajribi dengan program "Ngaji Rasa" di pesantren. Belum ada riset yang secara mendalam memposisikan Ngaji Rasa sebagai bentuk praktis dari metode Tajribi dalam kerangka *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Penelitian ini menawarkan model "Holistik-Eksperiensial" yang tidak hanya berhenti pada teori, tetapi menunjukkan bagaimana nilai kesabaran, keikhlasan, dan regulasi emosi (*ghadab*) diuji melalui pengalaman langsung dalam laboratorium karakter bernama pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini hadir untuk menjawab rumusan masalah 1) Bagaimana konstruksi epistemologis metode Tajribi dan program Ngaji Rasa dalam konteks pendidikan Islam? 2) Bagaimana integrasi metode Tajribi dan Ngaji Rasa berfungsi sebagai *hidden curriculum* di pesantren? 3) Bagaimana draf model pembelajaran Holistik-Eksperiensial yang dihasilkan dari sintesis kedua konsep tersebut? Dan dari rumusan masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis landasan teoretis metode Tajribi dan Ngaji Rasa sebagai pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. 2) Mendeskripsikan mekanisme internalisasi nilai-nilai karakter melalui integrasi Tajribi dan Ngaji Rasa. 3) Mengonstruksi model pembelajaran Holistik-Eksperiensial yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara lebih luas.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mencari literatur yang relevan dengan konteks penelitian (Subagiya, 2023), yakni metode tajribi dan Ngaji rasa, selain itu studi pustaka juga digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana metode tajribi dan ngaji rasa secara konseptual dan

aplikatif, sehingga dapat memunculkan sintesis model pembelajaran *islamic experiential learning*.

Data dalam penelitian ini bersumber dari penelusuran sistematis terhadap literatur ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, buku, serta dokumen terkait lainnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi konteks yang relevan terhadap metode Tajribi, Ngaji Rasa, dan *experiential learning* dalam pendidikan Islam, yang kemudian diikuti dengan pemilihan sumber kredibel untuk diorganisasikan sesuai tujuan penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik interaktif yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, serta verifikasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam konstruksi model (Asfar, 2019). Untuk menjamin kredibilitas sintesis model yang dihasilkan, peneliti memastikan validitas data melalui triangulasi sumber literatur dengan membandingkan dan melakukan *cross-check* antar dokumen serta temuan penelitian terdahulu.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan dan memanfaatkan berbagai *tools* kecerdasan buatan. Diantaranya yakni Scopus AI yang digunakan untuk mencari referensi sesuai konteks penelitian. Notebook LM yang digunakan untuk menganalisis referensi yang sudah didapat guna menemukan inti dari metode tajribi dan ngaji rasa, dan Claude AI yang digunakan untuk *peer revision* mandiri yang dilakukan oleh penulis. Meskipun melibatkan berbagai *tools* dalam penelitian ini, keabsahan dan validitas penelitian sepenuhnya dilakukan oleh peneliti. Peneliti melakukan triangulasi terhadap sumber data, menganalisis hasil dengan cermat, dan menarik kesimpulan secara mandiri.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

#### *Rekonstruksi Epistemologis: Tajribi sebagai Fondasi Teoretis.*



**Gambar 1.** Tajribi sebagai Fondasi Teoretis

Sumber: olahan peneliti yang dikembangkan dari NotebookLM

Gambar 1. Menunjukkan infografis temuan penelitian. Tajribi secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang berarti latihan, penerapan, pengamalan, atau pembiasaan. Dalam tataran terminologi, konsep ini dimaknai sebagai suatu bentuk latihan terstruktur untuk mempraktikkan ilmu pengetahuan secara berulang-ulang hingga menjadi sebuah kebiasaan (*habituation*) yang melekat dalam diri peserta didik. Secara epistemologis, metode Tajribi mengandalkan pengamatan inderawi, eksperimen, dan observasi langsung dalam menelaah berbagai fenomena perilaku keagamaan yang terjadi di masyarakat (Soleh, 2024). Hal ini memosisikan pengalaman langsung sebagai aset pendidikan yang vital untuk mengonstruksi pengetahuan yang bermakna, sehingga materi pelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif tetapi juga menyentuh aspek psikomotorik (Naharin et al., 2024).

Landasan filosofis Tajribi dalam pendidikan Islam berakar kuat pada nilai-nilai Qurani, khususnya sebagaimana tersirat dalam Surat al-Shaff ayat 2-3 yang memberikan teguran keras bagi mereka yang hanya mampu berteori tanpa mengamalkannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ٣

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (2) Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. (3).

Dalam Tafsir al-Munir karangan Wahbah Zuhaili , ia menguraikan bahwa QS. Shaff ayat 2-3 berisi teguran kepada orang-orang yang telah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka diminta untuk introspeksi: mengapa terdapat kesenjangan antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan? Kondisi ini menunjukkan ketidakkonsistenan antara lisani dan amal. firm's merupakan bentuk penolakan dan sikap tegas terhadap mereka yang memberikan janji atau perkataan, namun gagal merealisasikannya dalam tindakan nyata. (Wahbah Zuhaili, Tafsir al-Munir, Juz 14: 533) (Tafsir Web, n.d.).

Senada dengan hal tersebut, Imam Al Qurthubi dalam karyanya Tafsir al-Qirthubi también memberikan penafsiran bahwa QS. Ash-Shaff ayat 2-3 merupakan peringatan keras bagi kaum beriman untuk menyatukan perkataan dengan tindakan. Al Qurthubi menjelaskan bahwa ruang lingkup ayat ini bersifat menyeluruh, meliputi seluruh bentuk ungkapan, janji, ikrar, serta nazar yang tidak dipenuhi. ungkapan "kabura maqtan 'indallah" menyiratkan bahwa tindakan semacam ini termasuk dosa besar karena sangat tidak disukai Allah SWT. (Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi, Juz 18, 411-421).

Prinsip ini menegaskan bahwa nilai sejati dari sebuah ilmu terletak pada pengamalannya (*dakwah bil hal*), di mana pengetahuan (*'ilm*) tidak boleh terpisah dari tindakan nyata (*amal*) dan niat (*niyyah*) (Mardiah & Napratilora, 2021). Dalam konteks

pesantren, rekonstruksi epistemologis Tajribi berfungsi untuk menghidupkan kembali tradisi intelektual yang tidak hanya berbasis pada teks klasik (*kitab salaf*), tetapi juga menghubungkannya dengan realitas praktis dan sosial-keagamaan yang kontemporer.

Integrasi Tajribi sebagai fondasi teoretis sangat relevan untuk mengatasi tantangan degradasi pendidikan di era digital, di mana kurikulum sering kali didominasi oleh hafalan teks tekstual yang mengakibatkan rendahnya keterampilan berpikir kritis (skor pengembangan hanya 6,2%). Melalui pendekatan *experiential learning* yang diadopsi dari konsep Tajribi, santri didorong untuk melakukan introspeksi, refleksi mandiri, dan pengujian terhadap implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Syaifullah et al., 2021). Model ini memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang lebih terbuka (*open-minded*), partisipatif, dan kolaboratif, yang pada akhirnya membentuk karakter santri yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

### ***Ngaji Rasa sebagai Manifestasi Praktis dan Hidden Curriculum***



**Gambar 2.** Ngaji Rasa sebagai Manifestasi Praktis dan *Hidden Curriculum*

*Sumber: olahan peneliti yang dikembangkan dari NotebookLM*

Gambar 2. Menunjukkan infografis temuan penelitian. Ngaji Rasa dalam ekosistem pesantren diposisikan sebagai sebuah “laboratorium karakter” yang berfungsi untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual melalui pengalaman hidup komunal santri. Jika Tajribi menjadi fondasi latihan praktisnya, maka Ngaji Rasa adalah manifestasi afektif yang memastikan nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif-tekstual, tetapi benar-benar “terasa” dan meresap ke dalam jiwa. Sebagai bagian dari *hidden curriculum*, program ini tidak selalu muncul dalam jadwal pelajaran formal, namun hadir secara konsisten dalam interaksi sehari-hari yang menguji aspek emosional santri (Batula et al., 2025; Faridah, 2015) . Hal ini melampaui kurikulum pesantren saat ini yang sering kali didominasi oleh hafalan teks klasik, di mana skor pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi masih tergolong rendah.

Dalam praktiknya, Ngaji Rasa menjadi sarana pengujian bagi nilai-nilai fundamental seperti kesabaran, keikhlasan (*ikhlas*), dan regulasi emosi (*ghadab*) (Batula et al., 2026). Melalui kehidupan di pesantren, santri tidak sekadar mempelajari teori tentang *akhlak*, tetapi

mengalaminya langsung dalam dinamika kelompok yang menuntut adanya rasa saling menolong (*ta'awun*) dan persaudaraan (*ukhuwah*). Mekanisme ini membantu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis yang abstrak dengan perilaku aktual santri di masyarakat. Dengan demikian, Ngaji Rasa berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang vital untuk mengonstruksi pengetahuan yang bermakna, di mana pengalaman langsung menjadi aset utama dalam membentuk karakter yang tangguh dan reflektif (Wisnuwardani et al., 2024).

Urgensi model Ngaji Rasa semakin nyata di tengah tantangan degradasi pendidikan era digital, di mana pesantren menghadapi risiko kehilangan fokus spiritual akibat pengaruh teknologi luar. Melalui internalisasi rasa dalam kehidupan komunal, pesantren dapat menjaga kemurnian nilai tradisionalnya sembari tetap adaptif terhadap perubahan. Pendekatan ini memastikan bahwa proses belajar tidak hanya mengejar kinerja akademis yang dapat diukur (seperti tes atau ujian), tetapi juga menyentuh domain afektif dan psikomotorik yang sering terabaikan. Pada akhirnya, integrasi Ngaji Rasa ke dalam sistem pengajaran pesantren bertujuan untuk membentuk generasi santri yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kedalaman spiritual dan kepekaan sosial yang responsif terhadap tantangan zaman.

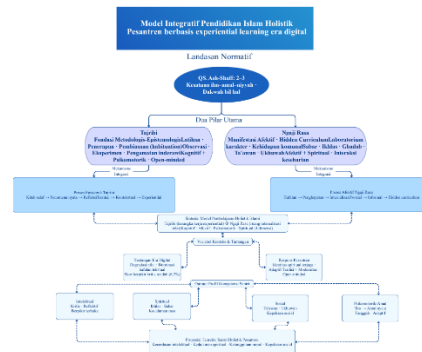
**Sintesis Model: Integrasi Tajribi dan Ngaji Rasa**

**Tabel 1.** Sintesis Model Integrasi Tajribi dan Ngaji Rasa

Komponen	Metode Tajribi	Program Ngaji Rasa
Peran dalam Model	Fondasi Metodologis: Menyediakan kerangka kerja untuk belajar dari pengalaman ( <i>experiential learning</i> ).	Manifestasi Afektif: Berfungsi sebagai "laboratorium karakter" untuk internalisasi nilai jiwa.
Fokus Utama	Menekankan pada aspek latihan, penerapan, dan eksperimen melalui pengamatan fenomena keagamaan secara langsung.	Menekankan pada pengalaman hidup komunal untuk memastikan nilai meresap ke dalam jiwa santri.
Proses Integrasi	Membawa santri keluar dari sekadar hafalan tekstual menuju pengamatan perilaku nyata di masyarakat.	Berjalan sebagai <i>hidden curriculum</i> dalam interaksi sehari-hari santri di lingkungan pesantren.
Dimensi Nilai	Membangun pemahaman kognitif dan psikomotorik agar santri memiliki pemikiran yang terbuka ( <i>open-minded</i> ).	Mengembangkan nilai rasa seperti kesabaran, keikhlasan ( <i>ikhlas</i> ), dan persaudaraan ( <i>ukhuwah</i> ).
Target Output	Menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis ( <i>'ilm</i> ) dengan tindakan nyata ( <i>amal</i> ).	Menghasilkan transformasi karakter dengan ketangguhan moral dan kedalaman spiritual.

Integrasi antara metode Tajribi dan program Ngaji Rasa merupakan sebuah sintesis model pembelajaran holistik yang dirancang untuk mengatasi tantangan degradasi pendidikan di era digital. Dalam tabel sintesis model ini, dimensi Tajribi diposisikan sebagai fondasi metodologis yang menekankan pada aspek "latihan, penerapan, dan eksperimen" untuk membangun pemahaman kognitif dan psikomotorik melalui pengamatan fenomena

keagamaan secara langsung. Sementara itu, dimensi Ngaji Rasa berfungsi sebagai manifestasi afektif yang bertindak sebagai "laboratorium karakter" guna memastikan nilai-nilai keagamaan tersebut benar-benar meresap ke dalam jiwa santri melalui pengalaman hidup komunal. Penjelasan tabel ini menunjukkan bahwa Tajribi menyediakan kerangka kerja bagaimana belajar dari pengalaman (*experiential learning*), sedangkan Ngaji Rasa menyediakan ruang bagi internalisasi nilai-nilai rasa seperti kesabaran, keikhlasan (*ikhlas*), dan persaudaraan (*ukhuwah*).



**Gambar 3.** Peta konsep sintesis model

Model ini berakar pada QS. Ash-Shaff: 2–3 sebagai fondasi normatif yang mengintegrasikan tiga unsur tak terpisahkan: 'ilm (pengetahuan), amal (tindakan), dan niyyah (niat). Prinsip dakwah bil hal menjadi nilai aksiologis yang mengikat seluruh arsitektur model bahwa otentisitas pendidikan Islam terletak pada konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang dihidupi. Posisi ini membedakan model ini dari teori *experiential learning* Barat (Kolb, 1984) karena mengandung dimensi teologis yang tidak dapat direduksi ke ranah pragmatik semata. Model menempatkan kedua konsep bukan dalam relasi hierarkis, melainkan dalam relasi komplementer dialektis. Tajribi beroperasi pada ranah epistemologi konstruktivis pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan pembiasaan (*habituation*). Ini berkorespondensi dengan *situated learning theory* (Lave & Wenger, 1991) dan *embodied cognition* dalam kajian kognitif kontemporer.

Sementara itu, Ngaji Rasa beroperasi pada ranah afektif-spiritual yang dalam tradisi keilmuan Islam disebut ranah *qalb* atau *wijdan* dimensi yang justru sering diabaikan dalam model pendidikan berbasis kompetensi (*outcome-based education*). Posisi ini menempatkan Ngaji Rasa sebagai *hidden curriculum* yang bekerja paralel dengan kurikulum formal, sebuah konsep yang beresonansi kuat dengan teori Philip Jackson (1968) namun diartikulasikan dalam kerangka epistemologi pesantren.

Titik kritis model ini ada pada mekanisme integrasi, yakni bagaimana dua pilar berjalan sinergis Tajribi menggerakkan santri dari teks klasik (kitab salaf) menuju fenomena empiris, lalu ke refleksi kritis sebuah siklus yang analog dengan siklus *concrete experience* → *reflective observation* → *abstract conceptualization* → *active experimentation* (Kolb). Ngaji Rasa bekerja secara implisit melalui dinamika komunal pesantren dari hafalan formal menuju penghayatan mendalam, hingga internalisasi yang bersifat permanen dalam karakter. Ini adalah dimensi yang dalam pendidikan karakter kontemporer disebut *character formation through lived experience*.

Titik konvergensi keduanya membentuk model pembelajaran holistik Islami yang mencakup empat dimensi secara simultan: kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Tetragonal ini melampaui taksonomi Bloom yang tiga ranah (*cognitive, affective, psychomotor*) karena menambahkan dimensi spiritual sebagai ranah keempat yang khas dalam konteks pendidikan Islam sebuah potensi gap teoretis yang dapat Anda klaim sebagai kontribusi orisinal dalam artikel. Degradasi pendidikan era digital dengan skor pengembangan berpikir kritis yang hanya 6,2% menjadi *problem statement* yang memvalidasi urgensi model ini. Tantangan ini berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat relevansi empiris model.

Rancangan di atas merupakan sebuah hipotesis sintesis model yang disusun berdasarkan analisis literatur mendalam dan rekonstruksi epistemologis. Mengingat urgensi peningkatan keterampilan abad ke-21 di pesantren, model integrasi Tajribi dan Ngaji Rasa ini masih memerlukan uji coba di lapangan dalam penelitian selanjutnya untuk memvalidasi efektivitas serta aplikabilitasnya secara praktis dalam berbagai ekosistem pesantren.

## **Pembahasan temuan**

### ***Urgensi dan Tantangan di Era Kontemporer***

Implementasi model integrasi Tajribi dan Ngaji Rasa memiliki urgensi tinggi mengingat kondisi degradasi pendidikan di pesantren saat ini berada pada level yang mengkhawatirkan. Data menunjukkan bahwa rata-rata skor kesiapan pesantren dalam merespons era digital hanya mencapai 16,4% untuk aspek sistem pengajaran dan 19,5% untuk faktor internal pendukungnya. Fenomena ini diperparah oleh dominasi kurikulum hafalan teks klasik yang belum berorientasi pada tuntutan kompetensi digital, sehingga skor pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi santri hanya menyentuh angka 6,2% (Jamil et al., 2025).

Tantangan utama di era kontemporer mencakup aspek struktural berupa keterbatasan infrastruktur teknologi dan rendahnya literasi digital di lingkungan pesantren (Pahrudin et al., 2025). Akses terhadap infrastruktur dasar seperti komputer, proyektor, dan internet hanya mencapai 17,2%, sementara kompetensi digital guru dan santri berada di angka 10,9%. Kesenjangan ini menyebabkan banyak pesantren masih terjebak dalam pengelolaan administratif manual menggunakan tulisan tangan dan belum mampu memanfaatkan platform pembelajaran modern seperti *Google Classroom* atau *Moodle*, yang pada akhirnya menghambat efektivitas transmisi pengetahuan di era transformasi informasi yang sangat cepat.

Di sisi lain, resistensi kultural menjadi hambatan non-teknis yang signifikan dalam proses modernisasi pendidikan pesantren (Usman et al., 2025). Terdapat kekhawatiran mendalam dari pengelola pesantren bahwa penggunaan perangkat digital dapat mengurangi konsentrasi spiritual santri dan menghilangkan nilai barakah (keberkahan) dalam belajar. Ketakutan akan paparan konten negatif yang tidak terfilter serta anggapan bahwa teknologi merupakan produk budaya luar yang dapat merusak moral santri menciptakan sikap skeptis terhadap integrasi teknologi dalam metode pengajaran tradisional seperti sorogan dan halaqah.

Oleh karena itu, kehadiran model pembelajaran Holistik-Eksperiensial melalui integrasi Tajribi dan Ngaji Rasa menjadi solusi strategis untuk menjembatani jurang antara tradisi dan modernitas. Urgensi model ini terletak pada kemampuannya untuk mempertahankan fokus spiritual santri melalui "laboratorium karakter" (Ngaji Rasa) sembari mengadopsi pendekatan latihan praktis (Tajribi) yang menghubungkan materi agama abstrak dengan pengalaman nyata di masyarakat (Batula et al., 2026). Dengan menyintesis kedua konsep ini, pesantren dapat mentransformasi diri menjadi lembaga yang adaptif dan kompetitif tanpa harus kehilangan marwah serta identitas spiritualitas tradisionalnya

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran Holistik-Eksperiensial, yang menyintesis metode Tajribi sebagai fondasi metodologis dan program Ngaji Rasa sebagai manifestasi afektif dalam *hidden curriculum*, merupakan solusi strategis yang mendesak untuk mengatasi degradasi pendidikan di era digital. Secara epistemologis, model ini berakar kuat pada QS. Ash-Shaff: 2–3 yang menekankan penyatuan antara pengetahuan (*ilm*), tindakan (*amal*), dan niat (*niyyah*), sehingga mampu menjembatani jurang antara tradisi hafalan teks klasik dengan kebutuhan modernisasi. Temuan penelitian ini menawarkan

kebaruan berupa tetragonal pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual, yang secara orisinal melampaui taksonomi *Bloom* konvensional. Urgensi penerapan model ini divalidasi oleh data empiris yang menunjukkan rendahnya kesiapan pesantren dalam merespons era digital (16,4%) serta minimnya keterampilan berpikir kritis santri yang hanya mencapai 6,2%. Sebagai langkah tindak lanjut, disarankan bagi pengelola pesantren untuk segera meningkatkan literasi digital guru dan santri yang masih berada di angka 10,9% serta memperkuat infrastruktur teknologi guna mendukung efektivitas model ini. Selain itu, diperlukan penelitian lapangan lebih lanjut untuk menguji efektivitas dan aplikabilitas model Holistik-Eksperiensial ini dalam berbagai ekosistem pesantren agar lembaga ini tetap adaptif dan kompetitif tanpa kehilangan identitas spiritualitas tradisionalnya.

## DAFTAR REFERENSI

- Anjarsari, R., Syahidin, S., & Sumarna, E. (2017). Program Gerakan Cinta Alquran “Genta” dalam mengoptimalkan pendidikan agama Islam di sekolah (Studi deskriptif di SMP Unggulan Al-Amin Ngamprah). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 57–67. <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6992>
- Arbi, A. F. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206.
- Asfar, A. M. I. T. (2019). *Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif)*. ResearchGate.
- Batula, A. W., Fakhruddin, A., & Faqihuddin, A. (2025). Ngaji rasa in the Islamic boarding school curriculum and its implications for Islamic religious education: An analysis from the perspective of kyai. *Islamika*, 8(1), 320–348. <https://doi.org/10.36088/islamika.v8i1.6036>
- Batula, A. W., Fakhruddin, A., & Faqihuddin, A. (2026). Pendidikan karakter berbasis *ngaji rasa* di pesantren salaf dan implikasinya terhadap penguatan pembelajaran PAI. *Jurnal Mu'allim*, 8(1), 281–298. <https://doi.org/10.35891/r2qztv57>
- Faridah, A. (2015). Membangun karakter melalui *the hidden curriculum*. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(2), 107–115.
- Fatmawati, F., Aswad, H., & Laswi, A. S. (2025). Pelaksanaan metode pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter religius pada madrasah tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 14(1), 13–22.
- Jamil, Z. A., Nurhuda, Alfian, Ulfah, S. M., Rasidin, & Youssef, A. (2025). Program evaluation study on Islamic religious education in pesantren: Addressing educational degradation in the digital era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 122–139. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11358>
- Kistoro, H. C. A., Latipah, E., & Burhan, N. M. (2023). Probing experiential learning approach in Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 157–168. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24374>

- Mardiah, M., & Napratilora, M. (2021). Konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan hadits. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 108–130. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.443>
- Naharin, S. R., Rohmawati, S., & Kudlori, S. (2024). Meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman di MTs Raadhiyatan Mardhiyyah Putri. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3), 325–331.
- Pahrudin, A., Irwandani, Aridan, M., & Barata, M. F. (2025). Teacher readiness for deep learning in Islamic education: A Rasch model analysis of challenges and opportunities. *Journal of Teaching and Learning*, 19(4), 262–283. <https://doi.org/10.22329/jtl.v19i4.9573>
- Rangkuti, F. R. (2019). Implementasi metode tajribi, burhani, bayani, dan irfani dalam studi filsafat pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 4(1), 41–53. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.787>
- Rohim, S., Fatimah, Y., & Al Musaddadiyah Garut, S. (2025). Penerapan metode *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran PAI dan budi pekerti. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 130–138.
- Soleh, R. M. (2024). Pengembangan model pembelajaran tajribi: Mengintegrasikan fenomena perilaku keagamaan ke dalam pendidikan. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 8(1), 50–60. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v8i1.225>
- Subagiya, B. (2023). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 43.
- Suparlan, S. (2022). Membentuk karakter yang kokoh melalui pendidikan hati. *Humanika*, 22(1), 77–90. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49082>
- Suresman, E., Faqihuddin, A., Jenuri, & Abdullah, M. (2025). From sorogan to digital learning: A systematic literature network analysis of pesantren learning models. *Cogent Education*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2580776>
- Syaifullah, M., Harun, U., Izzah, N., Munawar, E., Roji, F., & Arifin, Z. (2021). The application of experiential learning model perspective David A. Kolb to improving students reading skill (Tatbiq Namudz al-Ta'alum al-Tajribi 'inda David A. Kolb li Tarqiyyah Maharah al-Qira'ah lada Talabah). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(2), 208–230. <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i2.8424>
- Tafsir Web. (n.d.). *Surat As-Shaff ayat 2*. Retrieved June 15, 2026, from <https://tafsirweb.com/10874-surat-as-shaff-ayat-2.html>
- Usman, T., Bahraeni, & Nurhilaliyah. (2025). Exploring Islamic-oriented cooperative learning through faith-driven collaboration among university students in Islamic education courses. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(9), 922–939. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.9.44>
- Wisnuwardani, V. P., Budiyanti, N., Batula, A. H., Maulana, A., Shidik, F., Fahriza, F., & Adilah, N. N. (2024). *Ngaji rasa* sebagai kultur pendidikan Islam konvensional: Studi fenomenologi pada santri Pondok Pesantren Syiarul Huda. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 43–56. <https://doi.org/10.17509/tk.v22i1.72992>